

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mendalami al-Qur'an dan Hadits serta kitab-kitab kuning dengan mengkaji dan mendalami ilmu agama serta, mengamalkan ajarannya disetiap keseharian.¹ Sarana pondok pesantren berupa: asrama santri dibawah bimbingan Kiai, dan para ustadz-ustadzah, tempat mengkaji di surau-surau. Istilah pesantren disebut *pondok* (bahasa Jawa), *surau* (Minangkabau), *rangkang* (bahasa Aceh). Kata pesantren bukan dari bahasa Arab melainkan dari India.² John berpendapat bahwa asal kata Santri, *beraliansi* dari bahasa Tami artinya Guru mengkaji. Lain hal dengan Karnel A. Steenbrik, kata santri dengan imbuhan dari kata *pe-* di awal kalimat dan *-an* di akhir kalimat, maka diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan tentang buku-buku suci. Berbeda dengan Robson bahwa kata santri berasal dari bahasa Tami, dimana santri berarti orang yang tinggal di sebuah rumah gubuk atau bangunan keagamaan.³

Pertumbuhan lembaga pendidikan pesantren tradisional yang berlandaskan sosial-keagamaan di Nusantara terjadi setelah masuknya para pedagang dari Gujarat yang menyebarkan Islam terutama pada abad ke-13 M, dari sudut pandang Antropologi budaya dimana kesamaan dengan Institusi pendidikan keagamaan yang berlandaskan ajaran Islam, yaitu Ribat yang terletak di kawasan Magribi (Maroko dan Spanyol) pada era Dinasti Mursyidun (sekitar tahun 1056 hingga 1147), dan *Muwahidun* (sekitar 1130 sampai dengan 1269 M) di negara sepanyol dan dimasa *Dinasti Safawiyah* (1501 sampai dengan 1732 M) di jazirah Persia. Dalam kancan realitas kehidupan sosial-budaya peran ulama *Sufi* dalam kegiatan pembinaan, dan mengayomi umat. Sehingga konotasi

¹ Hendra Gunawan dan Ahmad Satori, Hasil Jurnal Politik Pemerintahan, "Budaya Pol Pesantren Cipasung Singaparna Kabupaten Tasikmalaya" (Tasikmalaya, Universitas Siliwangi, 2014) hlm.

² Yasin Suparman, Sutiana Yana. *Kultur Islam Nusantara dari Masa Klasik Hingga Masa Modern*. (Pustaka Setia). hl.m. 177

³ Ibid. hlm.178

peran ulama Sufi sangat memelihara kehidupan umat dan tidak mewujudkan dinasti, tetapi lebih berbentuk lembaga sosial-keagamaan, seperti *rubath*, *khanaqah*, *ghilda* atau istilah lain orang pribumi yaitu pondok pesantren.⁴

Pengaruh kebijakan politik masa penjajah Jepang, terhadap kegiatan lembaga pendidikan pondok pesantren di tatar Priangan timur Jawa Barat, termasuk pesantren Cipasung yang berdiri sembilan puluh empat tahun silam (1931-2025), memiliki kontribusi dalam pengembangan kehidupan masyarakat. Secara umum berdirinya Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya bertujuan untuk mendidik para kader Dakwah, dan memelihara budaya Nusantara.⁵ Dalam tatanan zaman serta wawasan keilmuan di pesantren Cipasung tidak saja memainkan peranan sebagai upaya mempertahankan budaya tradisinal, tetapi juga meningkatkan lembaga pendidikan formalnya berupa perguruan tinggi dan sekolah-sekolah dasar lainnya, serta bidang politik kemasyarakatan.

Pondok Pesantren Cipasung merupakan salah satu pesantren tertua dan terbesar di Indonesia yang berlokasi di Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat dan merupakan salah satu pesantren yang berhasil mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus melakukan inovasi dalam bidang pendidikan dan sosial. Sosok KH. Ruhiat di awal abad ke-20 sebagai perintis berdirinya peantren Cipasung, pemegang generasi ke dua yaitu oleh KH. Ilyas Ruhiat yang terkenal dengan jabatan Rais 'Aam PBNU, kepemimpinan generasi berikutnya oleh KH Dudung, tidak lama kepemimpinan diteruskan oleh KH. Abun Bunyamin Ruhiat pada tahun 2012. Pesantren ini telah lama berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam tradisional sekaligus lembaga yang membangun karakter keagamaan dan sosial masyarakat di sekitarnya. Sebagai institusi pendidikan keagamaan, pesantren memiliki peranan penting dalam melahirkan ulama dan tokoh yang berpengaruh dalam dinamika keagamaan dan sosial-politik Indonesia.⁶

⁴ Ibid. hlm. 89.

⁵ Tim Penulis Dosen IAIC. *Kiai Abun, Inspirator Pembangunan Pesantren Cipasung*. (Pustaka Turats.2021.) hal.13

⁶ Ibid. hlm. 45-50.

Pada masa kemerdekaan tahun 1945 Pondok Pesantren Cipasung tidak bisa dipisahkan dalam merebut kemerdekaan Republik Indonesia ⁷ dengan membentuk laskar *Hizbullah-fisabilillah* lokasi markasnya dilingkungan pondok pesantren. Serta sebagai penyebar informasi kemerdekaan dan mempertahankannya. ⁸

Pada masa Orde lama dan Orde baru, Pondok pesantren Cipasung tidak saja sebagai alat revolusi, tetapi aktif sebagai alat potensi pembangunan. Hal ini terlihat dalam keterlibatan Pondok pesantren sebagai basis kekuatan politik berazaskan Islam dilingkungan masyarakat dan ikut sertakan para Alim Ulama tradisional.⁹

Tahun 1930-1931, KH. Ruhiat mendirikan majelis taklim di Desa Cipakat Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, yang awalnya pengajian dihadiri masyarakat sekitar rumahnya dan mendirikan pengajian bagi Alim ulama dengan bimbingan para Kyai. Disisi lain dukungan dari Abah sepuh KH Abdul Gafur untuk mendirikan Pondok pesantren di Desa Cipakat Singaparna Kabupaten Tasikmalaya dengan dalih bisa mengamalkan ilmu agama Islam. Al hasil dari kegigihannya berdirilah Pondok pesantren Cipasung, dengan berkembang pesat, terlihat banyak santri yang mondok. Dimasa kepemimpinan Abah KH Ruhiat Bin KH Ahmad Ghofur memimpin dan mengajar santri selama 46 tahun, pada tanggal 28 November 1977 KH Ruhiat meninggal dunia, dimakamkan diarea pondok pesantren, kepemimpinan berikutnya diberikan kepada KH. Moh. Ilyas Ruhiat Bin KH Ruhiat dengan masa jabatan kepemimpinan selama 30 tahun, dan wafat ditahun 2007 M. Regenerasi berikutnya dipimpin oleh KH. Dudung Abd Halim Bin KH Ruhiat, selama masa pengabdian beliau mengembangkan banyak program studi pada jurusan Pendidikan Studi Bahasa Arab dan Pascasarjana di IAIC. Di tahun yang sama beliau mendirikan sekolah kejuruan menengah yaitu SMKI (Sekolah Menengah Kejuruan Islam) lokasi sekolah dilingkungan Pondok pesantren Cipasung, dan

⁷ Ibid. 55

⁸ M.Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta:LP3S.1974) hlm.10.

⁹ Yasin Suparman, Sutiana Yana. *Kultur Islam Nusantara dari Masa Klasik Hingga Masa Modern* .(Pustaka Setia). hlm.101

beliau membangun sarana prasarana sekolah formal menjadikan minat belajar di SMKI makin banyak dan Kuliah di IAIC banyak peminatnya. Kehendak Allah SWT di tahun 2012 M, KH. Dudung Abd Halim meninggal dunia dan kepemimpinan Pesantren Cipasung diserahkan terimakan kepada KH. Abun Bunyamin Ruhiat bin KH Ruhiat. dimasa kepemimpinan beliau banyak tingkat keberhasilan tidak saja pembangunan sarana dan prasarana Pesantren dan Kampus IAIC, Pemikiran beliau tentang Totalitas didunia pesantren yaitu cinta Mengaji, dan Hidmat kepada Nahdliyin sehingga sosok KH Abun Bunyamin Ruhiat dikenang sebagai ulama karismatik dan ulama intelek, dengan karya buku-buku pemikiran beliau dan Kitab-kitab panduan Bahasa Arab, menjadi khazanah pembendaharaan keilmuan di lingkungan pesantren juga di lingkungan umum lainnya.

Gaya kepemimpinan beliau tercermin dari Totalitas terhadap dunia pendidikan terutama Pesantren, dan Hidmat kepada organisasi keagamaan Nahdatul Ulama, sehingga pesantren Cipasung dan NU tidak bisa di pisahkan. Sebagai ulama .intelek dan ulama karismatik juga sosok Totalitas terhadap mengaji kepada santri, serta beliau Dosen di Institut Agama Islam Cipasung dengan membuka beberapa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada Program Pasca Sarjana IAIC.¹⁰

KH. Abun Bunyamin Ruhiat merupakan salah satu ulama terkemuka tahun 2012 - 2022. Lahir di Tasikmalaya pada 27 September 1949, beliau adalah anak ke-9 dari 14 bersaudara dari seorang ulama besar sekaligus pendiri Pesantren Cipasung KH. Ruhiat dan sosok ibunya Hj. Siti Aisyah¹¹. Beliau merupakan generasi ketiga yang mengelola Pondok pesantren Cipasung. Masa kepemimpinan beliau dikenal dengan sejumlah pembaharuan dalam sistem pendidikan dan pelibatan aktif pesantren dalam isu-isu sosial dan politik. Pemikiran beliau merefleksikan pendekatan moderat dan inklusif yang tidak hanya menekankan pendidikan agama tradisional tetapi juga membuka ruang

¹⁰ Ibid. hal. 3

¹¹ <https://jabar.nu.or.id/tokoh/kh-a-bunyamin-ruhiat-dan-kisah-belajarnya-eQRIT> diakses tanggal 16/08/2023

bagi integrasi ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini penting mengingat tantangan globalisasi dan modernisasi yang mengharuskan pesantren untuk beradaptasi agar tetap relevan dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.¹²

Kreatifitas dari sosok KH. Abun Bunyamin Ruhiat dikenal sebagai figur yang aktif dalam ranah politik praktis melalui keterlibatan dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan berbagai forum kebangsaan. Pada Mukhtar ke-34 NU tahun 2021 di Lampung, KH. Abun terpilih sebagai Rais Syuriah PBNU, posisi tertinggi dalam struktur ulama NU.¹³ Dalam konteks politik Indonesia yang dinamis, khususnya pasca reformasi, peranan ulama menjadi sangat strategis sebagai penjaga moral dan penyalang aspirasi masyarakat Muslim. Sikap KH. Abun Bunyamin Ruhiat yang mengedepankan politik beretika dan menolak politisasi agama memberikan contoh bagi para ulama dan masyarakat luas mengenai pentingnya menjaga keharmonisan sosial dan integritas keagamaan dalam berpolitik.¹⁴

Mengkaji pemikiran dan peranan KH. Abun Bunyamin Ruhiat selama periode 2012-2022 sebagai pimpinan pondok pesantren Cipasung, terasa sangat relevan untuk memahami bagaimana pesantren dapat memainkan peran ganda, yakni sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus sebagai pelaku sosial-politik yang konstruktif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kontribusi KH. Abun Bunyamin Ruhiat dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam dan politik kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang **“Pemikiran dan Peranan KH. Abun Bunyamin Ruhiat Pimpinan Pondok Pesantren Cipasung dalam Bidang Pendidikan dan Politik (2012-2022)”**

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 120-125

¹³ <https://www.nu.or.id/daerah/kiai-abun-dan-kiai-juhadi-pimpin-pwnu-jabar-2021-2026>

¹⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 220-225.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan penelitian skripsi sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi dan Pemikiran KH. Abun Bunyamin Ruhiat 2012-2022?
2. Bagaimana Peran KH. Abun Bunyamin Ruhiat di Pesantren Cipasung Tasikmalaya 2012-2022?

Penulis mengangkat relevansi rentang waktu tahun 2012 hingga 2022 sebagai fokus penelitian karena pada tahun 2012 merupakan awal kepemimpinan KH. Abun Bunyamin Ruhiat sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Cipasung, menggantikan kakaknya, KH. Dudung Abdul Halim yang wafat pada tahun tersebut. Selain itu, tahun 2012 juga menandai peran aktif beliau dalam organisasi Nahdlatul Ulama baik di tingkat ranting hingga Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Sementara itu, tahun 2022 dipilih sebagai batas akhir kajian karena merupakan tahun wafatnya KH. Abun Bunyamin Ruhiat, yang sekaligus menutup kiprah beliau dalam bidang pendidikan dan politik

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Biografi dan Pemikiran KH. Abun Bunyamin Ruhiat 2012-2022
2. Untuk mengetahui Peran KH. Abun Bunyamin Ruhiat di Pesantren Cipasung Tasikmalaya 2012-2022

D. Kajian Pustaka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pemikiran dan peranan KH. Abun Bunyamin Ruhiat sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Cipasung dalam bidang pendidikan dan politik tahun 2012-2022, untuk langkah awal penulis membuat kajian terhadap referensi yang berkaitan dengan tema penulisan, tahapan berikutnya penulis menentukan judul skripsi.

Dalam menelusuri naskah dan pembelajaran dokumen hasil verifikasi data untuk diteliti yang berkaitan dengan topik terkait dengan profil KH. Abun Bunyamin Ruhiat. Dengan naskah tulisan yang relevan dengan judul penelitian terutama pemikiran beliau baik bidang pendidikan atau politik pada tahun 2012 sampai 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari sosok pemimpin KH Abun Bunyamin Ruhiat tidak saja kepada santri yang mondok di pesantren Cipasung, mahasiswa yang menimba ilmu di IAIC bahkan kader politik baik Nahdhiyin PCNU Singaparna, maupun politik praktis lainnya yang menjunjung umat. Dalam sumber penelitian terdahulu, terdapat tiga sumber data yang menjadi dasar penelitian penulis yaitu. :

1. Jurnal yang berjudul “*Pesantren Cipasung dibawah Kepemimpinan K.H Ruhiat. (Studi Keterlibatan Kiai Dalam Perjuangan Kemerdekaan)*” ditulis oleh Adeng. Dokumen hasil jurnal ini membahas secara rinci profil KH. Ruhiat serta perjuangannya dari awal masa pembangunan pesantren Cipasung sebelum kemerdekaannya. Di dalam jurnal tersebut digambarkan tentang bagaimana kiprah beliau dalam membimbing masyarakat dengan bimbingan keagamaan melalui kegiatan kajian keagamaan islam bertempat sekitar Pondok pesantren cipasung dan tidak menutup kemungkinan dari luar daerah cipasung. Dalam pembentukan Lembaga formal berdiri dari Pendidikan Madrasah *Ibtidaiyah*, sampai Madrasah Aliyah, disesi penutup menceritakan peran beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia dari penjajahan Belanda.
2. Buku *Ajengan Cipasung: Biografil KH. Ilyas Ruhiat*, penulis Iip D. Yahya. dalam buku ini dijelaskan mengenai riwayat hidup beliau dengan silsilah keturunan beliau, latar belakang keluarga, pemikiran, serta riwayat pendidikan KH. Ilyas Ruhiat dijelaskan secara tegas dan jelas. Sejarah karirnya juga disampaikan dengan langsung dan mudah dipahami. Menjadikan cikal bakal pemikiran dan politik dan pendidikan yang diterapkan oleh KH. Abun Bunyamin Ruhiat. Meskipun menjadi sumber sekunder, buku ini akan menjadi perbandingan pemikiran KH. Abun Bunyamin dengan Almarhum kakaknya tersebut.

3. Tim Penulis Dosen IAIC, buku yang diterbitkan pada tahun 2021, Kiai Abun *Inspirator Pembangunan Pesantren Cipasung*. Buku ini ditulis sebagai pengetahuan, pengalaman, dan kedekatan para penulis dengan KH. Abun Bunyamin Ruhiat. Berisi tentang Kepemimpinan di kampus, totalitas dalam pengelolaan pesantren, aktivitas sosial, politik dan ekonomi di luar kampus dan pesantren, sisi inspiratif lain dari beliau, dan keterlibatan KH Abun Bunyamin Ruhiat dalam peran dan kiprahnya di organisasi kemasyarakatan bernuansa agama yaitu Nahdatul Ulama.
4. Buku “Kalam Cinta Untuk Bapak”, yang disusun oleh Alumni Pondok pesanten Cipasung untuk mengenang 40 hari wafatnya KH. Abun Bunyamin Ruhiat. Isi buku ini menceritakan tentang kesan para guru ngaji Mudaris, para santri dan para alumni Pondok Pesantren Cipasung terhadap sosok kepribadian KH. Abun Bunyamin Ruhiat, dengan kenangan yang tidak terlupakan semasa beliau berintraksi di kampus, bahkan awal masuk kampus bahkan sebelumakhir hayatnya, kenangan yang tidak terlupakan atas dedikasinya seorang ulama besar yang menghabiskan curahan pengabdian ke pondok pesantren serta mengaji kepada santri.

Berdasarkan, buku-buku tersebut, penulis bermaksud mengupas sosok KH. Abun Bunyamin Ruhiat, biografi, pemikiran, pengaruh serta peranan beliau di Pondok Pesantren Cipasung.

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menerapkan metode penelitian sejarah untuk menggali, memahami, dan merekonstruksi pemikiran serta peranan KH. Abun Bunyamin Ruhiat dalam bidang pendidikan dan politik. Metode ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang bersifat deskriptif-analitis dan bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan data dan fakta yang diperoleh secara ilmiah.

Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah merupakan proses ilmiah yang melibatkan pengumpulan, pengujian, dan analisis kesaksian terhadap sumber-sumber sejarah guna memperoleh data yang autentik, valid, dan dapat

dipercaya. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya menyusun narasi peristiwa, tetapi juga melakukan sintesis terhadap berbagai data dan fakta untuk membangun cerita sejarah yang logis, masuk akal, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ketika peneliti menyelidiki metodologi untuk memahami topik penelitian yang dipilih, peneliti terlibat dalam empat fase berikutnya, yaitu:

1. Heuristik

Sebagaimana diartikulasikan oleh Notosusanto, istilah heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein*, yang memiliki konotasi yang mirip dengan istilah “menemukan.” Dalam leksikon bahasa Inggris, heuristik mencakup tahapan yang tidak hanya melibatkan perolehan sumber-sumber sejarah tetapi juga memerlukan penelusuran, pemeriksaan, dan evaluasi kritis sumber-sumber sejarah yang cermat sehubungan dengan konteks geografisnya. Sumber utama akan diidentifikasi melalui berbagai bentuk, termasuk daftar, dokumen tertulis, dan artefak fisik.¹⁵ Pada penulisan penelitian ini, penulis melibatkan banyak literasi dokumen, tidak terbatas pada buku, artikel, jurnal akademik, di samping laporan penelitian dan berbagai sumber tambahan lainnya yaitu studi lapangan dengan wawancara ke beberapa kerabat dan santri yang pernah bersama KH Abun Bunyamin Ruhiat di Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya. Untuk mengetahui sumber sekunder lainnya terdapat beberapa sub bab dikarenakan sumber data sekunder berbentuk karya tulisan diantaranya ialah:

a. Sumber Primer

1) Sumber Tulisan

Karya tulis beliau yaitu :

- a) Diktat Jurumiyah versi Bahasa Sunda, dokumen internal Pesantren Cipasung, 2015.
- b) Metode Pengajaran Akhlak dalam Kitab Ta‘lim al-Muta‘allim, makalah internal IAIC, 2018.

¹⁵ Ibid. Hal. 163

- c) Metode Belajar Santri menurut Syekh az-Zarnuji, Kajian Pesantren Cipasung, 2019.

2) Sumber Lisan

- a) Wawancara dengan Bapak H. Koko Komarudin Ruhiat sebagai adik KH. Abun Bunyamin Ruhiat juga sebagai Pembina Yayasan Pesantren Cipasung.
- b) Wawancara dengan Bapak Rektor Universitas Islam Kiai Ruhiat (UNIK) yang dulu bernama IAIC
- c) Ibu Hj. Anisah Sa'idatul Fajriah, S.Pd., yang merupakan putri ke-2 KH. Abun Bunyamin Ruhiat
- d) Deni Muhammad Anshori, Pengurus KBIHU Ar-Raudhah Cipasung, yang juga merupakan guru Pondok Pesantren Cipasung yang pernah kebersamaan Bapak sebagai santri.
- e) Ibu Ernasari Guru SMA Cipasung, juga santri putri yang tinggal di asrama yang diasuh oleh Bapak

b. Sumber Sekunder

- 1) Buku Kiai Abun Inspirator Pembangunan Pesantren Cipasung
- 2) Buku Kalam Cinta Untuk Bapak
- 3) Artikel ;
 - a) jabar.nu.or.id . KH A Bunyamin Ruhiat dan Kisah Belajarnya
Sumber: <https://jabar.nu.or.id/tokoh/kh-a-bunyamin-ruhiat-dan-kisah-belajarnya-eQRIT>
 - b) NU.online. KH Abun Bunyamin Ruhiat (1949-2022) Sang Pengabdil Ilmu
 - c) Laduni.id. Biografi KH. A Bunyamin Ruhiat

2. Kritik

Dalam kajian sejarah, kritik merupakan proses penting yang digunakan oleh sejarawan untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan makna dari sumber sejarah. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penulisan sejarah bersifat valid, objektif, dan ilmiah.

Proses tahapan kritik ini memiliki dua jenis yaitu kritik secara eksternal dan kritik secara internal. Menurut Nugroho Notosusanto, proses kritik sejarah berfokus pada kritik internal dan eksternal tentang apakah sumber sejarah tepat untuk digunakan dalam penelitian, informatif atau tidak, dan artifisial sebagai bahan referensi. Selain itu, kritik eksternal berfungsi sebagai bagian kritik terhadap sumber, yang mencakup bahan referensi, latar belakang penulis sebagai sumber, dan tanggal penulisan sumber. Setelah mendapatkan sumber, pertama-tama sumber diseleksi. Proses ini dikenal sebagai kritik atau verifikasi sumber yang telah ditemukan dengan cara alternatif atau keaslian sumber tersebut. Karena itu, kritik internal atau keterjaminan menjadi sumber utama. Sumber utama penelitian ini adalah karya-karya tulis KH. Abun Bunyamin Ruhiat.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal bertujuan untuk menguji keaslian fisik dari sumber. Dalam konteks karya-karya KH. Abun Bunyamin Ruhiat yaitu :

- 1) Diktat *Jurumiyah* versi Bahasa Sunda, dokumen internal Pesantren Cipasung, 2015.

Merupakan modul bahan ajar untuk santri mata pelajaran Nahwu, sesuai dengan kemampuan beliau memahami Bahasa Arab serta pemahaman mendalam terhadap kitab *Jurumiyah*.

Diktat ini lahir dari kebutuhan praktis pengajaran *jurumiah* di setiap pelajaran nahwu sehari-hari di pesantren, bukan dari tujuan akademik umum. Dengan motivasi dan mempermudah mendidik santri secara kontekstual, KH Abun Bunyamin Ruhiat menciptakan materi pembelajaran yang relevan untuk kebutuhan lokal, bukan berorientasi ke pasar penerbitan formal atau cakupan nasional.

- 2) Metode Pengajaran Akhlak dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Diktat Internal IAIC, 2018

Diktat ini merupakan bahan ajar internal yang disusun untuk menunjang mata pelajaran Adab Mencari Ilmu bagi para santri. Isinya membahas nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu, khususnya dalam konteks kehidupan santri di lingkungan pesantren. Materi yang diangkat bersumber dari kitab klasik *Ta'lim al-Muta'allim*, karya Syekh al-Zarnuji, yang telah lama menjadi rujukan utama dalam pendidikan akhlak di kalangan pesantren.

Di dalam diktat ini, dijelaskan secara sistematis mengenai adab seorang santri dalam menuntut ilmu, seperti keikhlasan niat, kesungguhan belajar, ketekunan dalam menghadiri majelis ilmu, serta sikap tawadhu' dan hormat terhadap guru. Selain itu, diktat ini juga memuat panduan praktis tentang etika santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, termasuk dalam hal disiplin, tanggung jawab, serta pengabdian kepada guru dan lembaga.

3) Metode Belajar Santri menurut Syekh Az-Zarnuji, Kajian Pesantren Cipasung, 2019

Karya ini merupakan hasil kajian mendalam yang ditulis langsung oleh KH. Abun Bunyamin Ruhiat dalam kapasitasnya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Cipasung sekaligus pendidik yang aktif membina para santri. Kajian ini mengulas secara khusus metode belajar yang dikemukakan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitab klasik *Ta'lim al-Muta'allim*, yang hingga kini tetap relevan sebagai pedoman dalam dunia pendidikan pesantren.

Diktat ini menyoroti tentang prinsip-prinsip penting dalam menuntut ilmu, seperti keikhlasan niat, pentingnya memilih guru yang tepat, adab terhadap ilmu, serta strategi belajar yang efektif menurut tradisi Islam. Kajian ini tidak hanya menjelaskan isi kitab secara tekstual, tetapi juga memberikan penafsiran kontekstual yang

sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan santri di era modern.

Karya ini bersifat internal dan digunakan secara terbatas di lingkungan Pesantren Cipasung sebagai materi pembinaan santri. Meskipun tidak diterbitkan secara umum, tulisan ini memiliki nilai ilmiah dan praktis yang tinggi, karena mencerminkan perpaduan antara warisan keilmuan klasik dan pengalaman empiris KH. Abun dalam mendidik santri.

Sebagai sumber primer, karya ini sangat penting dalam memahami bagaimana seorang ulama pesantren merespons dan mengembangkan metode belajar santri berdasarkan khazanah keilmuan Islam. Selain itu, tulisan ini juga memperlihatkan komitmen KH. Abun dalam melestarikan nilai-nilai adab dan akhlak dalam proses pendidikan, sekaligus menegaskan peran pesantren sebagai pusat pembentukan karakter dan keilmuan.

b. Kritik Internal

Kritik internal bertujuan untuk meneliti kebenaran sumber.

1) Sumber Tulisan

Ketiga karya tulis KH. Abun Bunyamin Ruhiat tersebut bersifat mendalam, praktis, dan sistematis, mengacu pada sumber-sumber keilmuan Islam klasik seperti *Al-Jurumiyah* dan *Ta'lim al-Muta'allim*, namun ditafsirkan secara kontekstual dengan tantangan zaman modern.

Karya-karya ini bernilai tinggi karena menampilkan sintesis antara teks klasik dan praktik keilmuan di era modern, menunjukkan keluasan wawasan dan kemampuan KH. Abun Bunyamin Ruhiat dalam menjembatani warisan pesantren dengan kebutuhan zaman.

2) Sumber Lisan

- a) Bapak KH. Koko Komarudin Ruhiat sebagai adik KH. Abun Bunyamin Ruhiat juga sebagai Pembina Yayasan Pesantren Cipasung, yang hidup sezaman dengan beliau dan mengetahui

masa kecil dan kehidupan beliau. Tentu saja informasinya dapat dijadikan sumber, mengingat usia beliau yang hanya selisih satu tahun dengan KH. Abun Bunyamin Ruhiat, dan bersana-sama dibesarkan serta dididik langsung oleh KH. Ruhiat ..

- b) Bapak Drs. H. Abdul Chobir, MT. selaku Rektor Universitas Kiayi Ilyas Ruhiat (UNIK) yang dulu bernama IAIC. Beliau juga merupakan menantru dari KH. Ilyar Ruhiat. Beliau tinggal di komplek ponpes Cipasung, dan bersama-sama dengan KH. Abun Bunyamin Ruhiat mengajar di IAIC, walaupun hanya sebentar.
- c) Ibu Hj. Anisah Sa'idatul Fajriah, S.Pd., yang merupakan putri ke-2 KH. Abun Bunyamin Ruhiat, tentu sangat mengenal keseharian beliau, sehingga hasil wawancara dapat dijadikan rujukan.
- d) Deni Muhammad Anshori, Pengurus KBIHU Ar-Raudhah Cipasung, dan merupakan santri Pondok Pesantren Cipasung yang pernah bersama Bapak selama 25 tahun. Yang tentu saja faham dengan pribadi dan keseharian beliau. Sehingga hasil wawancara dapat dijadikan rujukan.
- e) Ibu Erna Guru SMA Cipasung, juga santti putri yang tinggal di asrama yang diasuh oleh Bapak. Sehingga selain belajar langsung keilmuan dari KH. Abun, dia juga melihat keseharian bapak selama di rumah.

3. Interpretasi

Interpretasi yang juga disebut dengan analisis sejarah merupakan bagian terpenting dari metode penelitian sejarah. Di dalamnya terdapat Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Interpretasi harus menggunakan dua metode yaitu metode secara analisis dan sintesis. Kedua metode tersebut berfungsi sebagai penjelasan dan menggabungkan sumber - sumber sejarah yang sudah tersedia.¹⁶

¹⁶ Ibid.hal.107

Pendekatan interpretasi menggunakan analisis mendalam terhadap karya-karya dan tindakan KH. Abun Bunyamin Ruhiat, kemudian disintesis untuk melihat gambaran besar tentang visi pendidikan dan politik beliau. Hasil interpretasi menunjukkan bahwa KH. Abun Bunyamin Ruhiat menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak, serta menjalankan politik dengan prinsip moderasi dan tanggung jawab sosial.

4. Historiografi.

Secara etimologi, istilah "Historiografi" berasal dari kata-kata Yunani "historia" dan "grafien." Kata "sejarah" mengacu pada penelitian fisik tentang indikasi alam. Namun, Grafien dapat berarti gambaran, lukisan, tulisan, atau uraian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa historiografi secara harfiah berarti tulisan atau uraian tentang temuan penelitian tentang gejala alam. Namun, para sejarawan mengubah definisi historiografi ini karena pengertian historiografi sendiri dianggap sebagai upaya penelitian ilmiah, yang merupakan tingkat kemampuan seni yang mengharuskan keterampilan, tradisi akademis, dan pandangan atau pendapat yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Dalam tahap ini, historiografi didefinisikan sebagai kumpulan fakta yang signifikan yang diakronis dan sistematis yang menjadikan penulisan sejarah seperti kisah.¹⁷ Penulis membagi Historiografi penelitian ini dalam empat bagian.

Bab 1 Pendahuluan. berisi tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Bab II membahas tentang Biografi dan Pengaruh KH. Abun Bunyamin Ruhiat

Bab III membahas tentang Peran KH Abun Bunyamin Ruhiat di Pesantren Cipasung (2012-2022)

Bab IV Kesimpulan

¹⁷ Ibid 147